Murtad!

Apio Ludd

2018

Di antara berbagai ”-isme” yang beberapa (bahkan kadang-kadang saya) gunakan untuk menyebutkan cara-cara yang saya temui dalam dunia saya, ada satu yang saya pilih untuk diri saya sendiri, dan itu adalah ateisme. Label ”ateis” jelas berlaku bagi saya, karena saya tidak percaya pada tuhan apa pun dan, bahkan, tidak pernah menginginkan hal-hal seperti itu di kehidupan yang saya jalani. Tetapi seperti yang ditunjukkan Stirner lebih dari 170 tahun yang lalu, begitu banyak ateis adalah orang yang sangat saleh, dan mungkin akan memalukan bila dikaitkan dengan orang-orang yang benar-benar dogmatis.

Tidak sulit membedakan ateis saleh; tanda-tandanya sudah jelas: kebutuhan obsesif untuk menginjili; upaya tanpa akhir untuk menunjukkan bahwa mereka sama bermoralnya dengan... penghasut perang salib dan inkuisisi, para pelaku jihad dan perburuan penyihir; referensi mereka untuk sebuah penalaran, atau sains, atau kemanusiaan, atau (dalam kasus pietis marxis) Sejarah, dewa-dewa abstrak yang mereka anggap kekal dan universal, yang suci itu. Mereka, pada kenyataannya, tidak lebih ateis daripada orang kristen yang tidak percaya kepada Allah, muslim yang tidak beriman pada Brahma, hindu yang menolak Ahura Mazda, zoroaster yang tidak menggunakan Yahweh, atau Yahudi yang menyangkal Trinitas. Para ateis saleh ini hanya menolak dewa-dewa dari setiap agama kecuali diri mereka sendiri: rasionalisme, positivisme, humanisme, marxisme...

Jadi jika ”ateis” adalah istilah yang cukup luas untuk memasukkan mereka yang terus berpegang pada abstraksi sebagai universal atau kekekalan, sebagai penyedia ”jawaban” atau ”kebenaran”, maka mungkin saya perlu istilah yang lebih kuat untuk mengekspresikan ketidakpercayaan saya. Jika itu seperti rasionalis yang saleh, saya dapat mengemukakan alasan-alasan cemerlang mengapa tidak ada tuhan, andaikata itu seperti halnya dengan penganut positivis yang saleh, saya juga dapat menunjukkan bahwa tidak ada tuhan yang perlu menjelaskan dunia di sekitar saya, saya juga tahu orang-orang limbung yang pemarah dan fanatik itu akan tetap berpegang teguh pada jawaban mereka yang enteng, kosong, dan membius: iman. Suatu yang tidak lagi saya miliki.

Tidak ada alasan atau sains yang menuntun saya pada ketidakpercayaan saya. Saya senang itu masalahnya, karena masing-masing dengan mudah menyebabkan iman yang lain. Saya tumbuh dengan dewa (”dewa nenek moyang saya” seperti kata orang beriman), dan dewa itu hampir membunuh saya. Tetapi pada saat yang sama, saya menyadari bahwa saya punya pilihan. Saya bisa memilih untuk membunuhnya. Saya bisa memilih untuk menjalani hidup saya, menciptakan diri dan dunia saya sendiri tanpa dewa. Dan begitulah yang saya lakukan dan terus lakukan selama empat puluh tahun terakhir. Dan saya telah menemukan keindahan dan keajaiban dalam hidup saya dan di dunia liar yang saya temui, bahwa jawaban yang enteng, kepercayaan yang membengkak, kebodohan iman yang membara hanya bisa mati lemas. Setelah saya membuat pilihan untuk diri saya, saya dapat mengatakan saya murtad dengan bangga dan penuh sukacita. Bukan hanya seorang ateis, seperti orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, sikap yang mereka gunakan sebagai kedok untuk kepercayaan mereka pada Universal Absolute yang abstrak dan impersonal — beberapa dewa lain untuk memberi mereka jawaban yang enteng —, tetapi seorang MURTAD yang benar-benar tulus, ateis yang benar-benar setia.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Apio Ludd
Murtad!
2018

Retrieved on 19/11/2026 from
https://archive.org/details/apio-ludd-burn-all-bibles-2020-unknown-people-libgen.li
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh **Abecedarium Alchemists Committee.**

id.anarchistlibraries.net